Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 2 (2025): Juli, 1271-1279
DOI: 10.33087/jiubj.v25i2.6001

Strategi Pembangunan Kampung Iklim Kelurahan Eka Jaya dan Kelurahan Tanjung Sari Kota Jambi dengan Analisis SWOT

Putri Widya Saweri Gading Umar*, Marwoto, Asmadi Sa'ad
Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi,
Jl. H. A. Manaf Telanaipura – Jambi - Indonesia
*Correspondence: pwsumar@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Iklim Kampung Kelurahan Eka Jaya dan Kelurahan Tanjung Sari Kota Jambi dengan menggunakan analisis SWOT. Instrumen yang digunakan untuk menyusun elemen strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini secara efektif menggambarkan bagaimana peluang dan bahaya eksternal yang dihadapi perusahaan dapat diselaraskan dengan kekuatan dan keterbatasannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan untuk Kampung Iklim di Kelurahan Eka Jaya dan Desa Tanjung Sari menunjukkan potensi yang signifikan. Kekuatan utama Eka Jaya adalah dedikasi masyarakat, keterlibatan pemerintah daerah, dan kolaborasi dengan sektor komersial. Kendala utama adalah kendala keuangan dan pembatasan regulasi. Peluang utama adalah pendanaan eksternal dan undang-undang lingkungan, sedangkan risiko utamanya adalah degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Di Tanjung Sari, kekuatan utamanya adalah komitmen berkelanjutan dan kolaborasi pemangku kepentingan, sedangkan masalah utamanya adalah kendala keuangan dan fluktuasi politik. Peluang utamanya adalah pendanaan eksternal dan kredibilitas program, sedangkan risiko utamanya adalah degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Strategi tersebut mencakup peningkatan kekuatan dan peluang sambil mengatasi kelemahan dan ancaman.

Kata Kunci: Kampung Iklim, SWOT dan Strategi

Abstract. *This study aims to formulate a development strategy for the Climate Village of Eka Jaya Village and Tanjung Sari Village in Jambi City using SWOT analysis. The instrument used to compile the company's strategic elements is the SWOT matrix. This matrix effectively describes how external opportunities and threats faced by the company can be aligned with its strengths and limitations. This matrix can provide four sets of potential strategy possibilities. The research findings indicate that the development approach for the Climate Village in Eka Jaya Village and Tanjung Sari Village shows significant potential. The main strengths of Eka Jaya are community dedication, local government involvement, and collaboration with the commercial sector. The main constraints are financial constraints and regulatory restrictions. The main opportunities are external funding and environmental laws, while the main risks are environmental degradation and climate change. In Tanjung Sari, the main strengths are ongoing commitment and stakeholder collaboration, while the main problems are financial constraints and political fluctuations. The main opportunities are external funding and program credibility, while the main risks are environmental degradation and climate change. The strategy includes enhancing strengths and opportunities while addressing weaknesses and threats.*

Keywords*: Climate Village, SWOT and Strategy*

PENDAHULUAN

Program kampung iklim merupakan wujud nyata komitmen Pemerintah Indonesia dalam upaya adaptasi perubahan iklim, yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat dan ekosistem yang tangguh terhadap risiko dan dampak perubahan iklim pada tahun 2030. Dengan demikian, Pemerintah Indonesia melalui ProKlim dapat membekali masyarakat Indonesia agar mampu berdaya saing dan tanggap dalam menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup (UU No. 32 Tahun 2009). Pelaksanaan ProKlim dapat memberikan dampak positif bagi semua kelompok demografi, melampaui lingkup suasana yang sehat, bersih, dan nyaman. ProKlim meningkatkan interaksi sosial di antara masyarakat setempat, memperoleh informasi yang berkaitan dengan berbagai kegiatan, secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja, dan menawarkan berbagai insentif bagi masyarakat untuk melestarikan keindahan alam (Jatmiko et al., 2023).

Program Kampung Iklim yang berjalan sejak 2019 hingga 2022 di Desa Eka Jaya belum memberikan dampak lingkungan yang berarti. Proses pencapaian status Kampung Iklim melalui beberapa tahapan, yaitu pendaftaran nasional dan pelaksanaan inisiatif adaptasi dan

mitigasi perubahan iklim selama dua tahun berturut-turut, serta kolaborasi multisektor dalam pendampingan, seperti halnya ProKlim Desa Tanjung Sari dari tahun 2022 hingga 2024. Unsur-unsur kegiatan ProKlim terbagi dalam tiga segmen, yaitu mitigasi, adaptasi, dan dukungan kelembagaan (Direktorat Jenderal PPI, 2017). Upaya mitigasi perubahan iklim harus memadukan unsur teknis dengan komponen sosial, termasuk kelembagaan (Ichsan, 2018) dan kolaborasi pemangku kepentingan (Bakti dkk, 2018; Ramdani & Resnawaty, 2021), untuk memastikan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rencana peningkatan iklim Desa Eka Jaya dan Desa Tanjung Sari di Kota Jambi dengan menggunakan analisis SWOT. Kerangka kerja analisis SWOT dikembangkan oleh Albert Humphrey antara tahun 1960 dan 1970 di Universitas Stanford (Thamrin & Pamungkas, 2017). Analisis SWOT menggambarkan aspek-aspek penting yang dianggap penting untuk pencapaian tujuan, yang dikategorikan menjadi dua kelompok utama: Elemen internal meliputi kekuatan dan kekurangan; faktor eksternal meliputi peluang dan kesulitan. Leiber, 2017.

Analisis SWOT berfungsi untuk mengidentifikasi hambatan yang dapat menghalangi tujuan, menentukan tindakan yang paling efektif, mengungkap peluang dan kendala untuk perubahan, serta memfasilitasi perencanaan dan revisi rencana (Leiber, 2017). Analisis SWOT dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk merekonsiliasi masalah metodologis dengan penerapan pengukuran efek dalam manajemen mutu sistematis (Leiber dkk., 2018). Kekuatan dapat berupa aspek-aspek bisnis atau organisasi yang menguntungkan. Kelemahan adalah elemen-elemen yang merugikan organisasi. Peluang dapat berupa peluang internal atau eksternal yang dapat menguntungkan organisasi. Ancaman dapat berupa faktor internal atau eksternal yang dapat berdampak buruk pada organisasi. Dengan menggunakan analisis SWOT, organisasi atau bisnis dapat berkonsentrasi pada kekuatannya, mengurangi kelemahan dan ancaman, serta memanfaatkan peluang (Cole, dkk., 2014).

METODE

Penelitian dilakukan di Kelurahan Eka Jaya dan Kelurahan Tanjung Sari Kota Jambi. Pengambilan data didapat dengan melakukan studi putaka (data sekunder) observasi lapangan, kuesioner dan wawancara mendalam (data primer). Responden kuesioner dan wawancara dipilih melalui metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan strategi pemilihan sampel berdasarkan kualitas atau atribut tertentu yang dianggap relevan bagi populasi guna mencapai tujuan tertentu. Orang-orang yang dijadikan sampel ditetapkan sebagai informan, yaitu mereka yang berperan sebagai pelaku, terlibat, berperan langsung maupun tidak langsung, dan memiliki pengetahuan tentang isu yang ada (Muhson, 2006). Survei ini melibatkan 21 responden dari Desa Eka Jaya dan 27 responden dari Desa Tanjung Sari.

Analisis internal bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai faktor yang menjadi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), kajian internal pada hakekatnya merupakan analisis dan evaluasi atas kondisi, kinerja dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi program kampung iklim. Sedangkan analisis eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai faktor yang menjadi kesempatan/peluang (*Opportunity*) dan tantangan/ ancaman (*Threat*). Analisis strategis faktor internal meliputi faktor-faktor yang mendukung kekuatan dan kelemahan (Arda, 2019).

Penilaian terhadap prestasi faktor diberikan skala antara 1 sampai dengan 5, yang mempunyai arti sebagai berikut: skala 1 berarti sangat buruk; skala 2 berarti buruk; skala 3 berarti sedang; skala 4 berarti baik; dan skala 5 berarti sangat baik. Analisis SWOT membandingkan antara factor eksternal peluang dan ancaman dengan factor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) (Rangkuti, 2015). Setelah matriks faktor strategi internal dan eksternal disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan Kampung Iklim.

Instrumen yang digunakan untuk menggabungkan elemen strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini secara efektif menggambarkan bagaimana peluang dan bahaya eksternal yang dihadapi perusahaan dapat diselaraskan dengan kekuatan dan

keterbatasannya. Matriks ini dapat memberikan empat set kemungkinan strategi potensial, seperti tabel 3 dibawah ini:

Tabel 1
Matriks SWOT

IFAS EFAS	Strenghts (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 ancaman eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghndari ancaman

Sumber: Rangkuti (2015)

HASIL

Tabel 2
Skor IFAS dan EFAS Kelurahan Eka Jaya

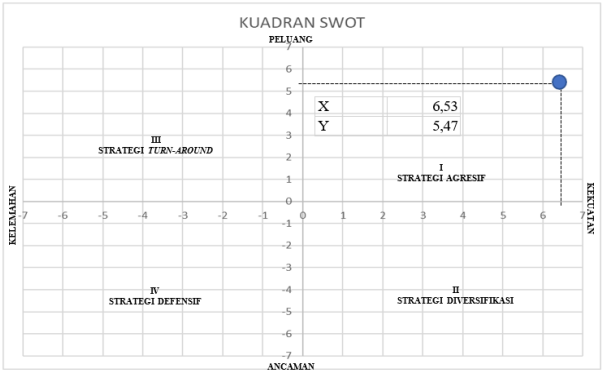
No	Faktor Analysis	Bobot	Rating	Skor
Strength				
1	Komitmen Komunitas	0,13	3,87	0,50
2	Keterlibatan Pemerintah Lokal	0,13	3,60	0,48
3	Kerjasama Stakeholder dengan Sektor Swasta	0,13	3,53	0,47
4	SDM Memadai	0,12	3,13	0,39
5	Inovasi Teknologi	0,12	2,87	0,35
6	Media dan Komunikasi	0,13	2,80	0,35
7	Akademisi dan Peneliti	0,12	3,00	0,35
8	Komitmen Berkelanjutan	0,12	3,80	0,45
Weakness				
1	Keterbatasan Anggaran	0,14	4,20	0,57
2	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat	0,11	3,53	0,39
3	Kesadaran dan Partisipasi *Stakeholder*	0,11	3,80	0,41
4	Persaingan Kepentingan	0,09	1,87	0,17
5	Keterbatasan Sumber Daya	0,12	3,53	0,43
6	Ketidakjelasan Peran dan Tanggung Jawab	0,10	2,40	0,25
7	Keterlibatan Pemerintah dan Regulasi	0,11	3,73	0,42
8	Perubahan Politik dan Administratif	0,11	3,47	0,38
9	Tingkat Kompleksitas	0,10	1,67	0,17
Opportunities				
1	Pendanaan Eksternal	0,12	4,07	0,49
2	Peraturan Lingkungan	0,13	3,40	0,45
3	Peningkatan Kesadaran Global	0,12	2,27	0,28
4	Perspektif yang Beragam	0,13	2,00	0,25
5	Pengurangan Risiko	0,11	2,00	0,22
6	Kesempatan untuk Pembelajaran dan Pertumbuhan	0,13	2,87	0,37
7	Legitimasi dan Akseptabilitas	0,12	2,40	0,29
8	Kesempatan untuk Networking	0,14	2,93	0,40
Threats				
1	Perubahan Iklim	0,21	3,00	0,64
2	Kerusakan Lingkungan	0,21	3,40	0,71
3	Ketidakseimbagan Sosial-Ekonomi	0,21	3,00	0,63
4	Bencana Alam	0,17	2,00	0,35
5	Kegagalan Kebijakan dan Manajemen	0,19	2,00	0,39

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat diketahui bahwa analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) telah dilakukan untuk mengkaji Program Kampung Iklim di Kelurahan Eka Jaya Kota Jambi. Dari segi kekuatan (*Strength*), Program Kampung Iklim memiliki beberapa faktor pendukung yang signifikan. Komponen kekuatan yang paling signifikan adalah komitmen masyarakat, dengan skor 0,50, diikuti oleh keterlibatan pemerintah daerah pada skor 0,48 dan kolaborasi pemangku kepentingan dengan sektor komersial pada skor 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif tersebut mendapat dukungan kuat dari beberapa pemangku kepentingan. Komitmen terhadap keberlanjutan sangat signifikan, dibuktikan dengan skor 0,45, yang mencerminkan dedikasi sejati untuk melaksanakan tujuan jangka panjang.

Kelemahan (*weakness)* yang paling signifikan adalah keterbatasan anggaran, yang mendapat skor tertinggi sebesar 0,57. Selanjutnya, keterbatasan sumber daya (0,43) dan partisipasi serta regulasi pemerintah (0,42) juga diamati. Kesadaran dan keterlibatan pemangku kepentingan merupakan isu dengan skor 0,41. Khususnya, kepentingan yang saling bersaing dan tingkat kompleksitas menunjukkan skor yang rendah (masing-masing 0,17), yang menunjukkan bahwa isu-isu ini tidak secara signifikan menghambat implementasi program. Pembiayaan eksternal merupakan peluang (*Opportunities*) yang paling potensial, dengan skor 0,49, diikuti oleh regulasi lingkungan dengan skor 0,45. Potensi untuk membangun jaringan cukup besar, dengan skor 0,40. Meskipun demikian, banyak karakteristik, termasuk mitigasi risiko dan sudut pandang yang berbeda, memiliki peringkat yang relatif rendah (0,22 dan 0,25), yang menandakan bahwa elemen-elemen ini belum dimanfaatkan secara efektif dalam program.

Ancaman (*Threats*) dalam program ini adalah degradasi lingkungan, dengan skor 0,71, diikuti oleh perubahan iklim pada skor 0,64 dan ketidakseimbangan sosial-ekonomi pada skor 0,63. Bencana alam dan kekurangan dalam kebijakan dan manajemen memiliki skor yang lebih rendah (0,35 dan 0,39), meskipun tetap menjadi masalah kritis yang dapat menghambat efektivitas program. Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Desa Iklim memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan, didukung oleh komitmen kuat dari banyak pemangku kepentingan dan prospek pendanaan eksternal. Prakarsa ini memiliki kendala yang signifikan, khususnya keterbatasan finansial dan potensi kerusakan lingkungan. Untuk meningkatkan keberhasilan program, rencana harus dilaksanakan yang memprioritaskan penambahan pendanaan dan sumber daya, dengan mitigasi masalah lingkungan dan sosial-ekonomi. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan di antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk keberhasilan inisiatif ini di masa mendatang. Analisis distribusi skor mengungkapkan bahwa faktor eksternal (*threats*) secara umum menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada faktor internal, yang menunjukkan bahwa program ini harus memprioritaskan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal sekaligus mengoptimalkan kekuatan internalnya.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Kuadran SWOT

Koordinat yang digambarkan pada Gambar 1 (X = 6,53 dan Y = 5,47) menunjukkan bahwa lokasi program berada di Kuadran I (positif, positif). Posisi ini menandakan skenario yang sangat menguntungkan karena kekuatan dan prospek program yang dapat digunakan secara efektif. Berada di Kuadran I menandakan bahwa program mengadopsi postur strategis yang berorientasi pada pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa program memiliki kekuatan internal yang dapat digunakan untuk memanfaatkan kemungkinan eksternal saat ini.

Tabel 3
Skor IFAS dan EFAS Kelurahan Tanjung Sari

No	Faktor Analysis	Bobot	Rating	Skor
Strength				
1	Komitmen Komunitas	0,12	6,60	0,80
2	Keterlibatan Pemerintah Lokal	0,13	5,20	0,65
3	Kerjasama Stakeholder dengan Sektor Swasta	0,13	5,45	0,72
4	SDM Memadai	0,12	5,05	0,59
5	Inovasi Teknologi	0,13	4,30	0,54
6	Media dan Komunikasi	0,12	4,00	0,49
7	Akademisi dan Peneliti	0,10	4,70	0,47
8	Komitmen Berkelanjutan	0,16	5,05	0,80
Weakness				
1	Keterbatasan Anggaran	0,13	6,75	0,87
2	Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat	0,11	5,00	0,55
3	Kesadaran dan Partisipasi *Stakeholder*	0,11	5,30	0,57
4	Persaingan Kepentingan	0,09	4,40	0,41
5	Keterbatasan Sumber Daya	0,11	5,20	0,56
6	Ketidakjelasan Peran dan Tanggung Jawab	0,10	4,65	0,46
7	Keterlibatan Pemerintah dan Regulasi	0,11	5,20	0,57
8	Perubahan Politik dan Administratif	0,12	4,90	0,61
9	Tingkat Kompleksitas	0,12	4,10	0,49
Opportunities				
1	Pendanaan Eksternal	0,13	6,40	0,83
2	Peraturan Lingkungan	0,13	5,55	0,73
3	Peningkatan Kesadaran Global	0,11	4,25	0,48
4	Perspektif yang Beragam	0,13	5,20	0,67
5	Pengurangan Risiko	0,09	4,20	0,40
6	Kesempatan untuk Pembelajaran dan Pertumbuhan	0,12	4,90	0,61
7	Legitimasi dan Akseptabilitas	0,14	5,40	0,77
8	Kesempatan untuk Networking	0,14	4,80	0,66
Threats				
1	Perubahan Iklim	0,21	5,55	1,19
2	Kerusakan Lingkungan	0,21	5,75	1,20
3	Ketidakseimbagan Sosial-Ekonomi	0,20	5,45	1,11
4	Bencana Alam	0,17	3,80	0,63
5	Kegagalan Kebijakan dan Manajemen	0,21	5,65	1,18

Sumber: data olahan

Tabel 3 hasil analisis SWOT untuk Program Kampung Iklim di Desa Tanjung Sari, Kota Jambi, mengungkap sejumlah simpulan penting. Komitmen berkelanjutan dan komitmen masyarakat menunjukkan peringkat kekuatan (*Strength*) terbesar, keduanya sebesar 0,80, yang menandakan bahwa kualitas-kualitas ini merupakan pendorong utama keberhasilan program. Kolaborasi antara pemangku kepentingan dengan sektor bisnis menunjukkan kontribusi yang menonjol, dengan skor 0,72, sementara partisipasi pemerintah daerah menyusul dengan skor 0,65.

Dalam konteks Kelemahan (*Weakness*), keterbatasan finansial merupakan hambatan paling signifikan, dengan skor tertinggi 0,87. Selanjutnya, perubahan politik dan administratif dicatat (0,61), dengan tiga karakteristik yang memiliki skor identik 0,57: pengetahuan dan partisipasi pemangku kepentingan, keterlibatan dan regulasi pemerintah, dan keterbatasan sumber daya (0,56). Karakteristik ini menandakan hambatan substansial dalam pelaksanaan program yang memerlukan penyelesaian sistematis.

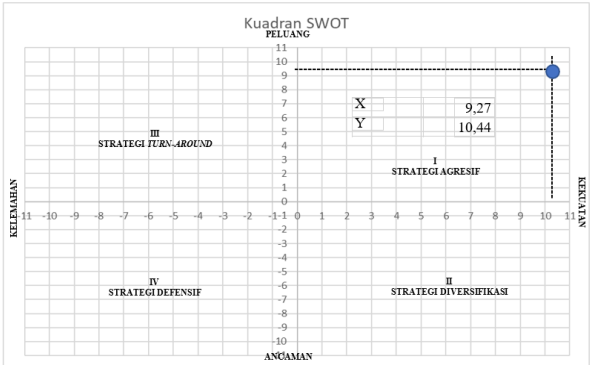
Pembiayaan eksternal muncul sebagai peluang (*Opportunities*) yang paling menjanjikan, dengan skor 0,83. Legitimasi dan penerimaan program menunjukkan prospek yang baik dengan skor 0,77, diikuti oleh keberadaan undang-undang lingkungan yang mendukung pada skor 0,73. Keragaman sudut pandang dan kemungkinan jaringan masing-masing mendapat skor 0,67 dan 0,66, yang menunjukkan kemungkinan pertumbuhan program melalui kolaborasi dan pembelajaran lintas sektor.

Aspek Ancaman (*Threats*) mengungkap bahaya signifikan yang memerlukan pemantauan

cermat. Kerusakan lingkungan menimbulkan bahaya terbesar dengan skor 1,20, diikuti oleh perubahan iklim pada 1,19 dan kegagalan kebijakan dan manajemen pada 1,18. Kesenjangan sosial-ekonomi menjadi masalah, dengan skor 1,11. Khususnya, bencana alam memiliki skor yang agak lebih rendah (0,63) daripada bahaya lainnya; meskipun demikian, bencana alam tetap perlu diantisipasi.

Penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim di Kelurahan Tanjung Sari, Kota Jambi, memiliki basis keterlibatan dan dukungan masyarakat yang kuat, namun menghadapi masalah yang signifikan, khususnya terkait keuangan dan bahaya lingkungan. Sumber pembiayaan eksternal dan legitimasi program mungkin menjadi hal yang penting dalam mengatasi keterbatasan anggaran, yang merupakan kelemahan utama. Tingginya skor bahaya lingkungan dan manajemen menggarisbawahi perlunya rencana mitigasi yang menyeluruh dan peningkatan kemampuan kelembagaan untuk menjamin keberlanjutan program.

Program ini memerlukan strategi seimbang yang memanfaatkan kekuatan dan peluang saat ini, sekaligus menghadapi kelemahan dan mengantisipasi bahaya. Meningkatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, dan merumuskan rencana adaptasi perubahan iklim merupakan tujuan penting untuk meningkatkan keberhasilan program di masa mendatang.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Kuadran SWOT

Berdasarkan gambar, dapat diketahui bahwa hasil analisis SWOT untuk Program Kampung Iklim Kelurahan Tanjung Sari, Kota Jambi berada di sektor I pada koordinat X dan Y (9.27, 10.44). Posisi ini menandakan bahwa program berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan, dengan organisasi yang memiliki kekuatan dan potensi yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pengembangan di masa mendatang. Posisi di kuadran I, yang menunjukkan pendekatan agresif, menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim di Kelurahan Tanjung Sari memiliki kekuatan internal yang signifikan dan secara efektif memanfaatkan prospek eksternal yang tersedia. Nilai koordinat X positif (9,27) menunjukkan bahwa komponen kekuatan melampaui faktor kelemahan. Nilai koordinat Y positif (10,44) menandakan bahwa faktor peluang lebih besar daripada faktor ancaman yang dihadapi oleh program.

Posisi ini menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim Kelurahan Tanjung Sari memiliki dasar yang kuat untuk pengembangan. Inisiatif agresif yang berasal dari perspektif ini dapat mencakup pertumbuhan program, peningkatan keterlibatan masyarakat, dan pengoptimalan sumber daya saat ini. Program ini dapat memanfaatkan kekuatan internalnya, termasuk potensi sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, dan infrastruktur yang ada, untuk memanfaatkan peluang eksternal seperti bantuan pemerintah, kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, dan potensi kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dua titik koordinat, yang keduanya terletak di kuadran I, memperkuat pernyataan bahwa program ini memiliki lokasi yang sangat baik. Transisi dari koordinat (9.27, 10.44) mencerminkan peningkatan kekuatan internal dan peluang eksternal, yang menandakan kemajuan yang menguntungkan dalam pelaksanaan program. Hal ini juga dapat dilihat sebagai hasil dari inisiatif yang telah dilaksanakan sebelumnya yang telah secara efektif memperkuat posisi program dalam kerangka pembangunan berkelanjutan di Desa Tanjung Sari.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Kampung Iklim Desa Tanjung Sari memiliki posisi yang baik untuk perluasan, peningkatan, dan pengembangan teknologi baru. Metode agresif yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kapasitas program, perluasan jangkauan kegiatan, peningkatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan perumusan inisiatif baru yang selaras dengan tujuan program. Peran ini membangun dasar yang kuat untuk kelangsungan program dalam

jangka panjang, sekaligus tetap waspada terhadap risiko dan kerentanan yang mungkin muncul di masa mendatang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Iklim di Desa Tanjung Sari memiliki potensi yang menjanjikan untuk terus dikembangkan dan memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat dan lingkungan. Meskipun demikian, pemantauan dan penilaian secara berkala tetap perlu dilakukan untuk menjamin pemeliharaan dan peningkatan posisi strategis ini sesuai dengan dinamika perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Perbandingan antara Kampung Iklim Kelurahan Eka Jaya dan Kelurahan Tanjung Sari

1. Kekuatan (*Strengths*)
   Kelurahan Eka Jaya maupun Kecamatan Tanjung Sari memiliki kekuatan utama berupa keterlibatan masyarakat yang signifikan. Partisipasi pemerintah daerah merupakan elemen krusial di kedua kecamatan tersebut, karena dukungan pemerintah sangat penting bagi keberhasilan program. Selain itu, kolaborasi dengan sektor komersial dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai memberikan keuntungan lebih lanjut. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam ranah inovasi teknis dan saluran komunikasi. Di Desa Eka Jaya, inovasi teknologi sudah maju, dengan banyaknya kegiatan berbasis teknologi yang mendukung program Desa Iklim. Sebaliknya, di Desa Tanjung Sari, pemanfaatan media dan komunikasi perlu ditingkatkan untuk melibatkan khalayak yang lebih luas.
2. Kelemahan (*Weaknesses*)
   Kedua kelurahan tersebut menghadapi kekurangan yang serupa, termasuk keterbatasan finansial dan kurangnya pengetahuan serta keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan dalam tingkat kesadaran pemangku kepentingan. Di Eka Jaya, meskipun terdapat masalah dengan partisipasi pemangku kepentingan, terdapat inisiatif proaktif untuk meningkatkan keterlibatan mereka melalui program pendidikan. Di Tanjung Sari, masalah ini diperburuk oleh tidak adanya langkah-langkah untuk melibatkan pemangku kepentingan secara aktif. Keterbatasan sumber daya menimbulkan tantangan di kedua kecamatan; namun, Eka Jaya menunjukkan inisiatif yang lebih substansial untuk meningkatkan optimalisasi sumber daya melalui kemitraan dengan akademisi dan peneliti.
3. Peluang (*Opportunities*)
   Kedua kelurahan memiliki akses terhadap dana eksternal dan peraturan lingkungan yang memfasilitasi inisiatif Desa Iklim. Meskipun demikian, Kecamatan Eka Jaya tampaknya lebih siap untuk memanfaatkan prospek ini melalui strategi yang lebih terorganisasi dan sistematis. Mereka telah menyiapkan rencana komprehensif untuk mengamankan dana eksternal dan memanfaatkan berbagai pandangan dalam pengembangan program. Sebaliknya, Kecamatan Tanjung Sari perlu peningkatan pengetahuan global dan kemungkinan untuk pendidikan dan pembangunan. Meskipun memiliki potensi untuk berjejaring, penerapannya belum sepenuhnya optimal.
4. Ancaman (*Threats*)
   Program Kampung Iklim di kedua kecamatan tersebut menghadapi bahaya yang sebagian besar berasal dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Meskipun demikian, bahaya ini khususnya terlihat di Kelurahan Tanjung Sari karena kesenjangan sosial-ekonomi yang cukup besar. Ketidakcukupan kebijakan dan administrasi menghadirkan risiko yang signifikan terhadap efektivitas program di kedua kecamatan tersebut. Desa Eka Jaya menggunakan teknik mitigasi yang unggul terhadap masalah ini dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Sebaliknya, di Desa Tanjung Sari, tidak adanya koordinasi antar pemangku kepentingan dapat memperburuk dampak bahaya.

Perpaduan antara Kampung Iklim Desa Eka Jaya dan Desa Tanjung Sari menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pemangku kepentingan dan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan. Desa Eka Jaya telah memanfaatkan sumber daya manusia dan bantuan pemerintah secara efektif untuk mencapai tujuan program. Namun, Desa Tanjung Sari masih menghadapi kendala yang signifikan terkait keterlibatan masyarakat dan pemahaman terhadap perubahan iklim.

Kelurahan Eka Jaya, strategi SO *(Strength-Opportunity)* dapat dijalankan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan partisipasi pemerintah daerah untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini dapat dicapai melalui proposal yang terorganisasi dan kerja sama dengan sektor bisnis. Pada saat yang sama, Desa Tanjung Sari harus berkonsentrasi pada pendekatan WO *(Weakness-Opportunity)*, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya terlibat dalam program Desa Iklim melalui inisiatif pendidikan dan pelatihan. Hal ini akan mengurangi keterbatasan finansial dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal. Baik Kelurahan Eka Jaya maupun Kelurahan Tanjung Sari memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan Desa Iklim. Keduanya memiliki kekuatan dalam hal keterlibatan masyarakat dan partisipasi pemerintah daerah; namun, keduanya menghadapi masalah yang sama, yakni kekurangan anggaran dan kesadaran masyarakat.

Perbedaan utamanya terletak pada kapasitas masing-masing Kelurahan untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi bahaya. Dengan menggunakan strategi yang tepat yang diperoleh dari analisis SWOT masing-masing wilayah, kedua Kelurahan dapat meningkatkan efektivitas program Desa Iklim mereka untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan secara optimal, melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif sambil terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan demi kepentingan generasi mendatang.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rencana pembangunan Kampung Iklim di Desa Eka Jaya dan Desa Tanjung Sari memiliki harapan yang signifikan. Kekuatan utama Kelurahan Eka Jaya adalah dedikasi masyarakat, keterlibatan pemerintah daerah, dan kolaborasi dengan sektor komersial. Kendala utama adalah kendala keuangan dan pembatasan regulasi. Kemungkinan utama adalah pendanaan eksternal dan undang-undang lingkungan, sedangkan bahaya utama terdiri dari kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Kekuatan utama Kelurahan Tanjung Sari mencakup dedikasi terhadap keberlanjutan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, sedangkan masalah utama adalah kendala keuangan dan fluktuasi politik. Peluang utama adalah pendanaan eksternal dan kredibilitas program, sedangkan risiko utama adalah kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Strategi ini mencakup peningkatan kekuatan dan peluang sambil mengatasi kelemahan dan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arda, M. 2019. Meningkatkan Keunggulan Bersaing Melalui Analisis SWOT. *Perwira: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 2(1), 64-65.

Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. 2018. Development of a Tourism Communication Model Based on Local Wisdom in the Pangandaran Geopark Area. *Journal of Communication Studies*, 6(2), 217.

Cole, M. Webb, H, Lindeque P. K, Fileman, E. S, Halsband, C & Galloway, T. S., 2014. Isolation of Microplastics in biotarich Seawater Samples and Marine Organisms. *Scientific Reports*, 4 1-8.

Ichsan. 2018. Pengaruh Customer Online Rating and Review terhadap Minat Beli Konsumen pada Marketplace Tokopedia di Wilayah DKI Jakarta.

Jatmiko, Yunus Tri & Fauzi, Ahmad. 2023. Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan melalui Kegiatan ProKlim. *Jurnal Socia Logica*, 3(1).

Leiber, T. 2017. Computational Social Science and Big Data: A Quick SWOT Analysis. In Berechenbarkeit der Welt? Philosophie und Wissenschaft im Zeitalter von Big Data, edited by J. Wernecke, W. Pietsch, and M. Ott, 287–301. Berlin: Springer.

Leiber, T., B. Stensaker & L.C. Harvey, 2018, Bridging theory and practice of impact evaluation of quality management in higher education institutions: a SWOT analysis, *European Journal of Higher Education,*

Muhson, A. 2006. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramdani, J., & Resnawaty, R. 2021. Kolaborasi Multi Pihak Pada Program Kampung Iklim Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 191–198.

Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT: Membedah Kasus Bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Thamrin, H., & Pamungkas, E. W. 2017. A Rule Based SWOT Analysis Application: A

Case Study for Indonesian Higher Education Institutio.Procedia Computer Science.

Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup